

INTERAKSI SOSIAL PESANTREN DENGAN MASYARAKAT TIONGHOA MADURA (Studi Kasus Pertautan pendidikan dan sosial Demangan- Pecinan di Bangkalan)

Abdullah¹, Moch. Kalamollah², Amir Mahmud³,

¹ IAI YPBWI Surabaya, ² Intitut Teknologi Adhitama Surabaya, ³ IAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Interaksi sosial antara pesantren dan masyarakat Tionghoa di Bangkalan, Madura, menghadapi tantangan akibat stereotip, prasangka, dan sejarah konflik seperti kerusuhan etnis 1997. Meski hidup berdampingan, perbedaan budaya dan agama kerap memicu ketegangan, sementara tuntutan kehidupan sosial memaksa kedua kelompok untuk beradaptasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk mengungkap pola interaksi yang terbentuk. Temuan penelitian menunjukkan dua bentuk interaksi: harmonis dan potensial konflik. Harmonisasi terlihat melalui gotong royong, penggunaan bahasa Madura, dan toleransi dalam kegiatan keagamaan. Namun, prasangka dan sikap tertutup masih menghambat kedekatan. Proses akomodasi, seperti saling menghadiri perayaan Idul Fitri dan Imlek, menjadi kunci stabilitas hubungan. Studi ini menegaskan bahwa meski sejarah kelam dan perbedaan identitas tetap ada, kolaborasi sosial dan dialog budaya dapat memperkuat koeksistensi. Temuan ini relevan bagi pengelolaan keragaman di masyarakat multietnis.

Kata Kunci: interaksi sosial, Pesantren, Tionghoa, Madura, Akomodasi Budaya.

ABSTRACT

The social interaction between Islamic boarding schools (pesantren) and the Chinese community in Bangkalan, Madura, faces challenges stemming from stereotypes, prejudices, and a history of ethnic conflicts such as the 1997 riots. Despite coexisting, cultural and religious differences often create tensions, while the demands of social life compel both groups to adapt. This qualitative study employs a phenomenological approach through observation, in-depth interviews, and document analysis to examine the emerging patterns of interaction. Findings reveal two primary forms of interaction: harmonious and potentially conflictual. Harmonization is evident in communal cooperation (gotong royong), the use of the Madurese language, and religious tolerance during celebrations like Eid and Imlek. However, lingering prejudices and reserved attitudes continue to hinder deeper integration. Accommodation processes—such as mutual participation in religious festivities—serve as key stabilizers. The study concludes that despite historical grievances and identity differences, social collaboration and cultural dialogue can strengthen coexistence. These insights are relevant for managing diversity in multiethnic communities.

Keywords: Social Interaction, Islamic Boarding School, Chinese Community, Madura, Cultural Accommodation



A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, muncul permasalahan mendasar mengenai ketergantungan manusia terhadap sesamanya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan bio-psikologis yang melekat sejak lahir tidak dapat dipenuhi secara individual, sehingga manusia dituntut untuk menjalin kerja sama dan membangun relasi sosial.¹ Namun, dalam kenyataannya, tidak semua individu mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosialnya. Kondisi ini menimbulkan persoalan serius terkait bagaimana manusia membentuk, mempertahankan, dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial yang kompleks.² Ketidakmampuan menjalin hubungan sosial yang sehat dapat mengarah pada keterasingan, konflik, hingga ketidakseimbangan psikologis, yang pada akhirnya menghambat pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Maka, penting untuk mengkaji secara kritis dinamika hubungan sosial manusia dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.³

Adapun kerjasama yang terdapat dalam suatu masyarakat terdapat dalam bidang psikologi, bukan terletak pada bidang fisik saja seperti pada organisme biasa. Dengan adanya penyesuaian psikologis, terdapat integrasi dalam masyarakat, dan pada umumnya dalam suatu masyarakat pola sikap atau reaksi emosi itu rata-rata sama yang disebabkan oleh kebiasaan dan latihan. Oleh karena itu masyarakat dapat mengadakan tindakan sebagai suatu kesatuan sehingga terjadi interaksi sosial di dalam masyarakat.⁴

Interaksi sosial adalah merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa ada interaksi tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniyah saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya.⁵

¹ Novita, Khoriskiyya, and Rini Iswari. "Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa Sebagai Pedoman Interaksi Sosial Antara Santri Dengan Kiai Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang." *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1.1 (2023): 104-123.

² Fauziah, Nurul, et al. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education* 2.1 (2022): 23-32.

³ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1977), h. 128

⁴ Montago, Ashley. "Harsojo, Pengantar Antropologi." *Bandung: Bina Cipta* (1982), h. 127-128

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 61

Interaksi merupakan proses pokok yang timbul dalam masyarakat, yang timbul dalam kalangan grupnya kalau ada kontak-kontak sosial diantara manusia dan kontak sosial hanya terjadi bila ada komunikasi yang berarti diantara mereka. Kontak sosial dimana interaksi sosial terjadi merupakan struktur sosial yang mengandung norma-norma, peranan, dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia.⁶

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung yaitu melalui gerak dari fisik organisme (*action of physical organism*), misalnya melalui pembicaraan, gerak isyarat dan dapat pula secara tidak langsung misalnya melalui tulisan atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh.⁷

Manusia dalam berinteraksi akan menempatkan diri sebagai subjek sekaligus objek dan akan mempertahankan pranata sosial yang ada. Interaksi dapat berlangsung karena ada kerjasama, persaingan, dan pertentangan antara subjek sehingga subjek dituntut melakukan penyesuaian-penyesuaian dapat menciptakan situasi yang ambivalen karena seseorang dapat dengan mudah berpindah dari satu situasi ke situasi lain. Seseorang juga dapat menampakkan dari sikap yang palsu, pura-pura hingga sikap yang sebenarnya.⁸

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk baik dari segi suku dan agamanya. Untuk itu manusia tidak dapat hidup hanya dalam satu suku karena manusia tidak dapat hidup sendiri manusia hidup dalam kelompok baik yang kelompok kecil seperti suku-suku yang terpencil maupun kelompok yang besar seperti pada negara-negara yang modern, hal ini sesuai dengan kondisi kemanusiaan. Manusia menurut fitrahnya adalah manusia yang tidak dapat hidup mandiri artinya manusia dapat hidup sempurna apabila ia hidup berkelompok, dan bermasyarakat. Dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial karena memang demikian manusia diciptakan. Individu-individu dalam kelompok tersebut mengadakan hubungan sosial satu dengan yang lain, mengadakan interaksi sosial yaitu hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.

Keberadaan manusia dalam kelompok atau masyarakat sangat kompleks beraneka macam adanya, baik dari segi pendidikan status sosial, juga menyangkut etnik.

⁶ Wila Hudy, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1982), h. 159

⁷ Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadar, 1993), h. 110

⁸ Helmi Syaifuddin, *Tesis Interaksi Etnik Yahudi Dan Pribumi Di Surabaya*, (Surabaya : 2002), h.94.

Sementara dapat kita lihat banyak daerah yang terdapat beberapa etnik. Diantaranya di kelurahan Demangan Bangkalan Madura selain pribumi ada juga etnik keturunan yaitu masyarakat Tionghoa. Banyak masyarakat yang berdomisili di kelurahan Demangan dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupan yang dijalani.

Seperti yang terjadi antara masyarakat Madura dengan masyarakat Tionghoa, kajian ini mendesak dilakukan untuk meluruskan kesimpangsiuran diantara keduanya, Penemuan data ini memiliki arti penting bagi penyusunan konsep terhadap pola hubungan etnis keturunan dan masyarakat pribumi yang selama ini menjadi persoalan yang tidak ada ujung penyelesaiannya. Wacana masyarakat Tionghoa dengan konspirasi untuk menguasai perdagangan dunia berdasarkan protokol-protokol para sesepuh zionis sebagai sumber utamanya, ternyata menjadi begitu penting ketika dikaitkan dengan pembicaraan mengenai interaksi sosial antara masyarakat Madura dengan masyarakat Tionghoa karena masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berwatak keras.⁹ Setiap interaksi sosial yang melibatkan etnik cina dengan agamanya diduga menjadi mudah memunculkan perasaan kurang terbuka, kurang empati, selalu berfikir negatif, kurang memberikan dukungan dan kurang menjaga keseimbangan. Tentunya keadaan yang demikian itu akan berpengaruh besar terhadap efektifitas komunikasi.¹⁰ Akibatnya, setiap etnis atau golongan akan tetap mempertahankan etnosentrisme dan selalu menghadapi etnik-etnik lain dengan prasangka. Sementara itu hubungan antara prasangka sosial dengan efektifitas komunikasi adalah sangat erat karena prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentuk perilaku komunikasi sehingga interaksi sosial antar etnik akan menjadi persoalan yang sangat serius.

Interaksi sosial antara pesantren dan masyarakat Tionghoa di Madura, khususnya di wilayah Demangan-Pecinan Bangkalan, merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor historis, kultural, dan sosio-religius.¹¹ Secara historis, hubungan antara kedua kelompok ini tidak lepas dari memori kolektif mengenai konflik etnis, seperti kerusuhan tahun 1997 yang menyasar komunitas.¹² Trauma ini meninggalkan jejak mendalam, menciptakan prasangka dan sikap saling curiga yang hingga kini masih mempengaruhi dinamika interaksi sehari-hari.

⁹ Siddiq, Akhmad, and Mutamakkin Billa. "Tionghoa Muslim di Madura: Asimilasi Budaya dan Interaksi Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama* 17.1 (2023): 87-102.

¹⁰ Ilhami, M. Ridha, et al. "Chinese Ethnic and Madurese Ethnic social interaction in Gedang village." *The Kalimantan Social Studies Journal* 4.2 (2023): 124-135.

¹¹ Hansen, Mette Halskov. *Educating the Chinese individual: Life in a rural boarding school*. University of Washington Press, 2015.

¹² De Jonge, H. (2002). *Violence and Vengeance: Discontent and Conflict in New Order Indonesia*. Saqi Books.

Dari perspektif kultural, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk identitas masyarakat Madura yang religius dan kolektif.¹³ Sementara itu, komunitas Tionghoa di Bangkalan, yang sebagian besar bergerak di sektor perdagangan, mempertahankan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang khas.¹⁴ Perbedaan ini seringkali menciptakan jarak sosial, meskipun secara geografis kedua kelompok hidup berdampingan. Misalnya, dalam praktik keagamaan, kegiatan pesantren yang bersifat publik seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam kadang tidak diikuti oleh masyarakat Tionghoa, begitu pula sebaliknya dengan perayaan Imlek.

Jika memang sudah sedemikian rupa, maka persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana sikap masyarakat Madura yang mempunyai watak keras dengan masyarakat Tionghoa yang cenderung tertutup, sementara tuntutan alamiah yang mengharuskan untuk berinteraksi. Sebagai penegas dalam penelitian ini bahwa yang akan diteliti adalah masyarakat Madura sebagai masyarakat agama yang kental dan berwatak keras dan masyarakat Tionghoa yang cenderung tertutup.

Secara sosio-religius, stereotip yang melekat pada kedua kelompok turut memperumit hubungan. Masyarakat Madura kerap digambarkan sebagai kelompok yang keras dan eksklusif dalam memegang tradisi Islam.¹⁵ sementara komunitas Tionghoa seringkali dianggap tertutup dan lebih memilih berinteraksi dalam lingkaran internal mereka.¹⁶ Padahal, dalam konteks lokal Bangkalan, sebenarnya terdapat potensi kolaborasi yang belum tergali optimal, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

Studi ini penting untuk mengungkap bagaimana kedua kelompok ini membangun interaksi sosial di tengah tantangan tersebut, serta mengeksplorasi praktik-praktik akomodasi yang telah dilakukan. Dengan memahami dinamika ini, dapat dikembangkan model interaksi yang lebih harmonis antara pesantren dan masyarakat Tionghoa di Madura.

¹³ Zamakhsyari, D. (1983). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

¹⁴ Tan, M.G. (2005). *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yayasan Obor Indonesia.

¹⁵ Mansurnoor, I.A. (2010). *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. UIN Press

¹⁶ Hoon, C.Y. (2008). *Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia: Culture, Politics and Media*. Sussex Academic Press.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan jenis studi kasus**.¹⁷ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika interaksi sosial antara komunitas pesantren dan masyarakat Tionghoa di Madura, khususnya di wilayah Demangan dan Pecinan, Bangkalan. Studi ini menitikberatkan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman sosial yang dialami kedua kelompok masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dan kultural yang saling mempengaruhi, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Lokasi penelitian dipusatkan di daerah Demangan dan Pecinan, Bangkalan, yang merupakan dua wilayah dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda namun saling berdekatan secara geografis. Wilayah ini dipilih karena merepresentasikan pertautan sosial yang kompleks dan unik antara kalangan santri dari lingkungan pesantren dan masyarakat Tionghoa yang telah lama menetap di kawasan Pecinan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi.¹⁸ Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi sosial secara natural di ruang-ruang publik maupun acara sosial keagamaan yang mempertemukan kedua kelompok masyarakat. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh pesantren, pemuka masyarakat Tionghoa, tokoh agama, warga lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memperoleh narasi dan persepsi yang beragam mengenai hubungan sosial yang terjalin. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, foto, catatan kegiatan masyarakat, dan data sejarah lokal sebagai bahan triangulasi data.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan terhadap fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola hubungan sosial yang muncul dari interaksi antara dua komunitas tersebut.

Untuk memastikan **keabsahan data**, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.²⁰ Data dari berbagai narasumber dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi, serta dikonfirmasi melalui observasi dan dokumen pendukung.

¹⁷ Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." (2017). 45

¹⁸ Cresswell, John. "Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches." (2013).

¹⁹ Miles, M. B. D. A. "Michael Huberman." *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (1992): 2829-0747.

²⁰ Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The qualitative researcher's companion*. sage, 2002.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang dinamika interaksi sosial antara pesantren dan masyarakat Tionghoa di Bangkalan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Interaksi sosial Madura

Konsep atau pengertian merupakan pokok dari suatu penulisan kalau masalah dalam kerangka teoritis sudah jelas, maka dapat diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi fokus perhatian. Suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.²¹ Mengingat adanya judul yang komprehensif dalam mengkaji masalah penelitian ini, serta perlunya menjabarkan terhadap masalah yang dibahasnya, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan judul diatas guna menghindari kerancuan pemahaman serta spesifikasi masalah akan nampak lebih jelas. Sebenarnya konsep adalah generalisasi dari kelompok tertentu, sehingga dapat dipahami untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

Pengertian tentang interaksi sosial. Interaksi sosial mengandung makna kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok Sedangkan interaksi sendiri adalah terjadinya kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih, dari hasil kontak tersebut dapat timbul suatu keyakinan yang baru dalam wujud tertentu.²² Kemudian WA Gerungan dalam bukunya, Psikologi sosial mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dengan lingkungannya, khususnya lingkungan psikisnya. Hubungan individu dan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha penyesuaian diri (Autoplastis atau aloplastis) dengan lingkungannya.²³

Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²⁴ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling

²¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h 42

²² Bintaro, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 61

²³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1991). h. 57

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hh. 67-69

menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Berlangsungnya proses interaksi di dasarkan pada pelbagai faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Timbulnya eksistensi manusia itu dimungkinkan oleh interaksi sosial. Yang oleh Park dan Burgess dapat dianalisa sebagai proses-proses sosial. Menurut kedua ahli sosiologi itu, interaksi sosial jika dianalisa sebagai proses sosial, dapat diklasifikasikan dalam lima kategori yaitu (1) Komunikasi, (2) Konflik, (3) Kompetisi, (4) Akomodasi, (5) Asimilasi dan dalam klasifikasi ini dapat ditambah lagi dengan satu yaitu (6) Koperasi.²⁵

Adapun interaksi sosial itu merupakan dasar adaptasi, karena sifat dasar interaksi sosial adalah komunikasi, yaitu proses penerusan dan penerimaan stimuli simbolis dengan jalan bercakap-cakap, gerakan dan tanda-tanda lain, komunikasi diantara para individu perlu untuk menyusun organisasi masyarakat, akan tetapi komunikasi juga mungkin menimbulkan dis-organisasi masyarakat. Apabila kontak antara individu atau kelompok menimbulkan suasana pertengkaran dan peruncingan maka proses itu dapat disebut konflik, karena manusia pada dasarnya mempunyai keinginan yang tidak terbatas, maka konflik itu sering terjadi dalam konflik itu bersifat impersonal maka proses itu disebut kompetisi. Kompetisi biasanya dihadapkan antara berbagai kelompok perkumpulan, atau antara kelas-kelas.

Dalam suasana konflik akhirnya orang dapat pula mencapai penyelesaian yang bersifat terpaksa karena kedua-duanya kehabisan tenaga. Dalam hubungan ini kedua pihak yang saling berlawanan itu sadar, bahwa tidak ada jalan lain kecuali mengadakan perdamaian. Proses semacam itu disebut dengan akomodasi. Salah satu proses yang timbul dari interaksi sosial adalah asimiliasi, ini terjadi karena kelompok-kelompok yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bergabung dan membentuk sintesa kebudayaan. Dan bentuk interaksi sosial yang amat penting bagi pemeliharaan masyarakat adalah koperasi, yaitu satu proses dimana dua orang atau lebih berkumpul dengan maksud melakukan satu tugas yang sama.

Dari beberapa devinisi diatas bisa kami simpulkan bahwa pada intinya interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lain

²⁵ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Putra Abardin, 1999), hh. 128-129

sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki dan ini berkisar pada penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Masyarakat Madura adalah suatu kelompok atau golongan masyarakat yang telah digambarkan sebagai sosok yang kasar terbuka, kuat agamanya (Islam), berani sangat patuh pada guru atau kiyai, banyak bicara, antusias, humoris. Mereka yang menamakan diri, disebut, masih merasa atau di rasakan baik sebagian atau seluruhnya yang berasal dari suatu wilayah yang secara geografis atau mengacu pada suatu suku yang berdiam di pulau Madura.

Masyarakat umum sering kali menggambarkan orang madura dalam pandangan yang negatif menurut Hubb De Jonge, stereo tipe ini telah ada sejak zaman kolonial Belanda dan seolah tak hendak hilang dari ingatan hingga Indonesia merdeka bahkan sampai kini.

Semasa Belanda orang madura telah digambarkan sebagai sosok yang kasar, kaku, keras, tinggi besar, hitam dan berani. Mereka dapat dibedakan dengan mudah dari orang Jawa, tidak halus, tidak sopan, tidak bertatakrama, terbuka dan banyak bicara, disamping pandangan negatif ini, terdapat pula karakteristik positif yang di pandang mereka, yaitu kuat agamanya (Islam), berani, petualang, terbuka rajin, loyal, hemat, sangat patuh pada guru (Kiyai), menyenangkan antusias dan humoris. Namun demikian sifat-sifat positif ini selalu kalah dibalik bentuk (stereo tipe) negatif tersenut. Bahkan tidak jarang masyarakat umum selalu mengindikasikan orang-orang madura sebagai penjahat, perampok, orang-orang kumuh yang tidak berpendidikan, suka membunuh (Carok) dan doyan kawin. Stereo tipe ini tidak hanya berlaku bagi kaum Adam, melainkan juga bagi kaum Hawa. Khusus untuk kaum wanita, mereka senantiasa diidentikkan dengan tubuh yang seksi aduhai, ramping, dada bagus, dan excellent seksual intercourse, yang kadang kala merupakan mitos belaka. Hal ini tidak lepas dipandangan masyarakat umum karena melihat ampuhnya jamu yang dirimu masyarakat Madura.

Kondisi alam, ekonomi, sosial, dan politik di madura turut pula menunjang suburnya stereo tipe tersebut. alam madura yang kurang subur, tanahnya yang tndus, kemiskinan pada sebagian besar penduduknya, yang karena itu mayoritas mereka terpaksa bermigrasi, telah memunculkan stereo tipe orang madura yang keras, berani, kuat, ulet dan hemat. Sementara kurangnya kadar air di madura serta kerasnya hidup dipulau ini membuat tubuh orang madura kekurangan air, akhirnya wanita madurapun dimitoskan lebih manis.

Di balik stereo tipe tersebut, masyarakat madura pada dasarnya mempunyai ciri khas yang unik yang membedakannya dengan masyarakat etnik yang lainnya. Salah satu sifat yang dimaksud adalah sifat ekspresif, spontan dan terbuka. Sikap itu termanifestasikan dalam perilaku dan tindakan untuk merespon perlakuan orang lain terhadap dirinya. Jika perlakuan orang lain itu menyenangkan hati maka dia segera menyatakannya, sebaliknya jika perlakuan orang lain menyakitkan hati maka secara spontan orang madura akan mengungkapkan perasaannya.

Jika harga diri orang madura dihormati maka tampaklah sikap andap asor, hormat menghormati, kata-kata lembut dan rendah hati. Hal ini tercermin dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat, dimana sopan dantun di tunjukkan dengan menggunakan bahasa madura yang bertingkat-tingkat sesuai dengan usia dan tingkatannya. Tingkatan bahasa madura ada lima tingkatan, yaitu, bahasa yang kasar sampai yang halus seperti *enja'* - iya, enggih-enten, enggih - *bunten* dan bahasa kalangan bangsawan.

Ungkapan penghargaan orang madura terhadap orang lain yang menghormati dirinya tidak hanya dalam tingkat keakraban, namun takjarang lebih dari itu, yaitu pengakuan sebagai seorang kerabat, pengakuan ini terkenal dengan ungkapan orang daddi toretan (orang lain yang tidak memiliki hubungan apapun tetapi dianggapnya sebagai saudara sendiri).

Lain halnya bila harga diri orang madura dilecehkan, maka ia akan merasa dirinya tidak berarti (tada' Ajina). Seterusnya timbul rasa malu pada dirinya sendiri, maupun pada orang lain di sekitarnya malu ini bukan hanya sekedar rasa todus (malu) melainkan suatu bentuk pelecehan terhadap eksistensi dan hakekat dirinya sebagai manusia yang tidak bis adi tebus dengan apapun kecuali dengan cara yang ekstrim yaitu carok.

Dengan demikian, watak keras dan kaku itu menggambarkan bahwa masyarakat madura sangat menjaga keharmonisan nilai-nilai moral, agama, dan nilai-nilai budaya yang di miliki. Kekakuan sekaligus kehalusan budaya madura ini digambarkan dalam pepatah "*Lunak seperti benang, keras seperti pikulan*".²⁶

Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat pribumi Indonesia dengan identitas seorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang keturunan Cina, memiliki salah satu sifat sosial dan psikologis tertentu dengan adat istiadat dan norma-normanya.²⁷

²⁶ Musyarofah, *Tesis Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Haji*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), hh. 73-76

²⁷ Pramodya Ananta Toer, *Hoakiau di Indonesia*, (Jakarta: Garba Budaya, 1998), h. 16

Masyarakat Tionghoa secara umum identik sebagai warga yang lebih beruntung dari sudut sosial ekonomi. Ini karena sejak dari dulu memang orang Tionghoa pandai sekali menguasai perdagangan dan kuat modalnya dikalangan mereka. Dan dari dulu pula orang cina bisa tampil sebagai peminjam uang dan bertindak sebagai penyewa atas hak tanah=hakl pajak tanah, pasar dan pelabuhan. Menurut Rafles orang cina itu lebih cerdas dan lebih rajin dari pada orang-orang pribumi dan mereka merupakan *the life and soul of the commerce of the country* (nyawa dan jiwa dari perdangan negara).²⁸

Arti menyeluruh dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian tentang interaksi sosial yang muncul secara alamiah dan wajar antara masyarakat Madura dan masyarakat Tionghoa yang berlangsung di Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang Madura. Dengan memperhatikan segala aspek ilmiah melalui pendekatan kualitatif.

2. Keadaan Sosial Budaya

Di Kelurahan Dalpenang masyarakatnya masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dulu dan sampai sekarang masih juga dilestarikan oleh masyarakat. Beberapa adat kebiasaan masyarakat Demangan yang masih dipertahankan adalah:

- a. Kerapan sapi, yang mana aktifitas ini biasanya dilakukan masyarakat tiap satu tahun sekali dan bertepatan pada hari jadinya Kota Sampang, kegiatan ini dilakukan untuk memeriahkan hari jadi Kota Sampang tersebut, selain itu ada juga tari-tarian tradisional dan lagu-lagu daerah seperti halnya lagu Tanduk Majeng. Bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Kelurahan Dalpenang juga mempunyai kebiasaan merayakan hari raya Imlek, biasanya menampilkan kesenian Barongsai yang sangat meriah. Masyarakat Tionghoa menyambut perayaan Imlek dengan berbagai corak khas Imlek dengan berbagai corak khas Imlek yang identik dengan warna merah hingga pertokoan dan rumah-rumah orang Tionghoa dihiasi pernak-pernik Imlek. Imlek sebenarnya bukan perayaan agama tetapi adalah perayaan tradisi. Dengan demikian bahwa Imlek adalah milik orang Tionghoa, tidak peduli apapun agamanya atau kepercayaannya.
- b. Gotong royong, salah satu adat kebiasaan masyarakat Kelurahan Dalpenang yang masih kental selain diatas adalah gotong royong (kebersamaan), yaitu sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama, saling membantu antara

²⁸ Huub de Jonge, *Madura*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 27

satu sama lain baik dalam acara pribadi seperti acara (pernikahan, khitanan, perbaikan rumah dan lain-lain), maupun dalam acara yang diadakan oleh Kelurahan seperti pembersihan lingkungan, penghimpunan dan lain-lain. Kebiasaan ini merupakan hasil warisan nenek moyang masyarakat yang turun temurun hingga sampai sekarang. Karena keadaan semacam inilah agar interaksi sosial diantara masyarakat Madura dengan masyarakat Tionghoa tidak diselingi dengan ada rasa kecurigaan sekalipun diantara keduanya.

- c. Silaturahmi, adat kebiasaan yang lain adalah terdapatnya warga masyarakat yang selalu menyambung silaturahmi antara warga baik dari masyarakat Madura sendiri maupun masyarakat Tionghoa, hal ini terlibat dalam kehidupan sehari-hari maupun pada waktu hari-hari besar Islam seperti idul fitri, idul adha. Orang-orang Tionghoa yang beragama selain muslim juga melakukan halal bihalal kepada masyarakat yang muslim. Begitu juga sebaliknya ketika orang-orang Tionghoa merayakan hari-hari besar, orang Madura menghormati, sehingga terjadi toleransi yang tinggi diantara keduanya.

2. Bahasa Komunikasi

Di Madura, khususnya di Kelurahan Dalpenang bahasa yang sering dipergunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Madura, bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Bahasa Madura muncul sebagai bahasa rakyat, dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bahasa mayoritas masyarakat. Oleh karena itu, komunitas Tionghoa dengan masyarakat Madura sering menggunakan bahasa tersebut (Madura) contoh kata yang sering dipergunakan adalah antara lain "enja'-iya, enggi-enten, a cong dan lain sebagainya. Bahasa tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi antar kelompok (antara masyarakat Madura dengan masyarakat Tionghoa).

Khusus bagi kelompok Tionghoa, komunikasi antar mereka berlangsung dengan bahasa Indonesia meski ada perubahan dibidang fonologis, gramatikal, dan leksikal. Bagi golongan tua atau generasi tua sesekali komunikasi antara mereka masih menggunakan bahasa mandarin.

3. Keadaan politik masyarakat

Perilaku politik masyarakat di Kelurahan Dalpenang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Madura secara keseluruhan. Masyarakat Dalpenang yang didominasi oleh masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) ini tentunya membawa akibat pada pilihan politiknya. Tidak heran jika di Kelurahan Demangan pada Pemilihan

tahun lalu itu dimenangkan oleh PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) meskipun Bupati dimenangkan oleh PDIP, dan periode kepemimpinan Fuad Amin dan dinastinya yang diusung oleh Partai Gerindra.

Dalam setiap Pemilihan kepala Kelurahan, masyarakat Demangan menjalankannya dengan penuh rasa demokratis, demikian juga ketika masyarakat memilih figur seorang Presiden yaitu mereka memilih Presiden yang mau mengerti tentang rakyat dan mau memperjuangkan hak-hak rakyat, maka dengan itu masyarakat Dalpenang menjalankan Pemilihan umum dengan jujur dan adil.

Baik dari masyarakat pribumi maupun masyarakat Tionghoa mereka punya kerja sama dalam menjalani pemilu yang bagi orang Tionghoa memberikan konsumsi bagi anggota TPS yang melakukan tugas dalam Pemilihan umum untuk tahun kemarin.

D. Analisis

Berdasarkan hasil penyajian data dan monografi desa jika di konfirmasikan dengan teori maka penelitian bertemakan interaksi sosial antar Masyarakat tionghoa di Kelurahan Demangan Kesamatan bangkalan kabupaten Bangkalan. Dapat di analisis dengan menggunakan paradigma devinisi sosial Max Weber yang menganalisis tentang tindakan sosial. Menurutnya tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.²⁹ Maka interaksi antar pengerajin tas di Kelurahan Demangan kabupaten Bangkalan sebagai bentuk tindakan sosial, karena tindakan masyarakat setempat mempunyai makna atau arti untuk mendapatkan penghasilan dan bekerja sebagai tenaga kerja home industri de desa setempat.

Hal ini berkaitan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz yang mengatakan bahwa tindakan manusia secara subyektif akan mempengaruhi tindakan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial.³⁰ Maka hal ini sangat berkaitan dengan fenomena yang ada di masyarakat Demangan-Pecinan Bangkalan. Di mana tindakan tersebut di perankan seorang aktor-aktor yaitu santri home industri dan masyarakat setempat sebagai tenaga kerjanya dalam proses produksi home industri tersebut bersifat simetris dengan adanya dominasi oleh santri i home industri.

²⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hh. 56-62

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hh. 56-62

Bila di konfirmasikan dengan teori interaksi sosial yang mengatakan bahwa bentuk-bentuk hubungan sosial meliputi dominasi, sub ordinasi, kompetisi, imitasi, pembagian kerja serta pembentukan kelompok-kelompok yang kesemuanya itu dalam satu kesatuan keluarga, agama, sekolah dan sebagainya.³¹ Maka interaksi sosial dalam masyarakat di bidang ini merupakan bentuk hubungan sosial yang bersifat dominasi dan sub ordinasi. Dalam home industri hal ini terlihat dari pola-pola kegiatan ekonomi yang bersifat searah yang dilakukan oleh santri i home industri untuk melegitimasi kekuasaannya yang diwujudkan dalam bentuk ikatan kerja dan sistem pemberian gaji atau upah dengan sistem target barang pada para tenaga kerjanya. Sehingga masyarakat yang berkerja pada sektor home industri ini tidak mempunyai daya tawar dalam hal memperoleh penghasilan atas kerja dan terbelunggu dengan sistem kerja yang telah di tetapkan oleh santri home industri. Akan tetapi di sisi lain, home industri juga mengembangkan dan memberi peluang pada pengerajin pada pedangan tionghoa untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Interaksi sosial masyarakat di bila di lihat dengan Kelurahan Demangan Kecamatan bangkalan kabupaten Bangkalan menggunakan teori George Simmel mengatakan bahwa adanya kelangsungan sosial yang bersifat dinamis, harmonis dan konflik interaksi yang terjalin karena adanya kepentingan-kepentingan dan dorongan-dorongan tertentu.³² Maka interaksi di bidang pendidikan tersebut merupakan hubungan sosial harmonis dan konflik, dimana interaksi yang terjalin atas dasar kepentingan-kepentingan dan dorongan tersebut. Interaksi sosial yang harmonis karena antara santri home industri dan pengerajin merupakan suatu bagian penting dalam sebuah home industri yang harus menciptakan hubungan yang harmonis untuk mewujudkan tujuan bersama. Interaksi sosial yang bersifat konflik karena adanya dominasi santri terhadap pengerajin atau pedangan tionghoa untuk melegitiasi kekuasaan dalam bidang pendidikan ini para pengerajin tidak merasa terbelunggu untuk menyekolahkan putra putri mereka.

Sedangkan interaksi sosial antar pengerajin tas bila di hubungkan dengan teori interaksionisme simbolik Blumer yang menyatakan bahwa individu berinteraksi dengan orang lain secara simbolik dengan menggunakan bahasa atau isyarat.³³ Maka dapat dikatakan sebagai interaksi dengan menggunakan ismbol-simbol hasil kerajinan. Hal ini terlihat dari komunikasi antar pengerajin dan santri i home industri dengan

³¹ Hotman Siahaan, *Pengantar Kearah Sejarah Dan Teori Sosiologi*, (Surabaya: Airlangga University, tt), hh. 199-200

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 45

³³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hh. 229-253

menggunakan hasil kerajinan tersebut sebagai simbol komunikasi dan informasi antara pengerajin dan santri home industri. Apabila dihubungkan dengan tiga premis teori interaksionisme simbolik oleh Blumer, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna dari interaksi sosial yang berlangsung.³⁴ Maka interaksi antar pengerajin dan santri home industri itu merupakan tindakan atau makna-makna tertentu yang difahami dan di terapkan dalam interaksi sosial antar pengerajin tas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari sikap yang saling membutuhkan antara pengerajin dan santri home industri melalui simbol pedangan tionghoan yang mereka lakukan sehari-hari, di mana simbol ini dimaknai, di fahami dan di terapkan sehari-hari yang tanpa di sadari oleh para pengerajin yang menjajarkannya harmonis dan keteraturan dalam perubahannya.

Kalau di hubungkan dengan teori sosiologi naturalistic Margaret M Poloma yang beranggapan bahwa individu sebagai aktor yang tindakan-tindakannya semata-mata sebagai tanggapan langsung terhadap rangsangan-rangsangan sosial yang melembaga.³⁵ Hal ini terlihat dari sikap yang saling membutuhkan antara pengerajin dan santri dengan konsep saling membutuhkan yang telah melembaga pada masyarakat Demangan-Pecinan Bangkalan. Dan bila dikonfirmasi dengan teori Verstehen Max Weber yang menyatakan bahwa setiap tindakan sosial di dasari oleh jaringan makna yang di buat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya tindakan tersebut di bagi menjadi empat macam yaitu Zweekrasional, wertrational afektual dan tradisional.³⁶ Maka interaksi antar pengerajin dan santri merupakan tindakan sosial yang didasari oleh jaringan-jaringan makna antara pengerajin dan santri . Hal ini terlihat dari interaksi yang terjalin bersifat Wertrational. Karena di dasarkan pada nilai-nilai absolu yang berupa nilai etis, estetis dan nilai-nilai keagamaan serta bersifat umum karena tindakan yang dilakukan oleh pengrajin merupakan ungkapan dari rasa saling membutuhkan. Selain itu inyeraksi sosial ini bila ditinjau dari teori Max Weber tentang wewenang yang beranggapan bahwa wewenang dalam kekuasaan manusia yang menyangkut pola hubungan kekuasaan.³⁷ Maka kekuasaan santri home industri merupakan bentuk hubungan kekuasaan untuk mencapai tujuan ekonomi. Dengan kekuasaan itu santri dapat mempengaruhi dan menentukan sikap para pengrajin. Bila dihadapkan pada teori sosial Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa

³⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hh. 23-24

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 451

³⁶ Hotman Siahaan, *Pengantar Kearah Sejarah Teori Sosiologi*, hh. 199-200

³⁷ Riduwan, Riduwan, and Amir Mahmud. "Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13.1 (2023): 85-104.

berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yang meliputi faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.³⁸ maka terlihat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya interaksi tersebut diantaranya didasarkan pada faktor imitasi, karena proses yang terjalin antara interaksi sosial Santri dan pedagang Tionghoa. Pengrajin yang terdorong untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat mengakibatkan adanya sikap keterpaksaan yang tidak kentara dari pengrajin dalam bekerja. Faktor sugesti dimana santri memberikan pandangan atau sikap yang mengandung unsur-unsur ekonomi pada pedagang tionghoa, selain itu pula interaksi sosial Pesantren dan masyarakat Tionghoa melalui faktor identifikasi, bahwa kepatuhan pedagang tionghoa kepada santri didasarkan atas adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dalam bidang ekonomi. Dalam proses interaksi ini, santri yang dijadikan figure pemimpin menjadi figure yang di segani. Faktor simpati yaitu adanya rasa ketertarikan pedagang tionghoa terhadap figure yang di tampilkan oleh santri sebagai pendorong untuk lebih giat dalam melakukan pedagang. Interaksi sosial ini jika ditinjau dengan teori-teori soerjono soekanto yang terdiri dari dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.³⁹ tentang syarat-syarat interaksi sosial, maka interaksi sosial yang terjalin pertengahan dan pengembangan perilaku masa.⁴⁰ Maka interaksi Pesantren dan masyarakat Tionghoa ini termasuk dalam interaksi sosial akomodasi karena terjalin dal situasi rutin. Dalam hal ini, kegiatan atau pedagang tionghoan yang dilaksanakan setiap hari.

Sedangkan apabila dari teori-teori tentang bentuk interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin dibagi menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan disosiatif.⁴¹ Maka proses interaksi sosialnya bersifat asosiatif, karena adanya proses akomodasi dalam interaksi sosial Pesantren dan masyarakat Tionghoa. Menurut interaksi sosial Kimball Young tentang proses bentuk sosial yang meliputi oposisi, persaingan, pertengkaran, kerjasama, akomodasi, dan deferensiasi dimana individu dan masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang didasarkan atas perbedaan usia, sek, dan pedagang tionghoa.⁴²

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hh 69-70

³⁹ Darsana, I. Made, and Francisca Titing Koerniawaty. *Organizational Citizenship Behavior, Personality, Budaya Organisasi Dan Kinerja Karyawan, Aplikasi Pada Manajemen Sumber Daya Manusia Ke-pariwisataan*. Nilacakra, 2021.

⁴⁰ Azizah, Nur, et al. "Penafsiran Tentang Interaksi Sosial dengan Non Muslim." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 243-256.

⁴¹ Ardiansyah, Roely. "Konstruksi Entitas Penalaran Asosiatif Dan Disosiatif Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Melalui Pola Penalaran Penutur Asing." *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 14.1 (2022): 44-58.

⁴² Hadiwijaya, Achmad Suhendra. "Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa." *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11.1 (2023): 75-89.

Interaksi sosial Pesantren dan masyarakat Tionghoa di Demangan-Pecinan Bangkalan dalam bidang keagamaan bila dihubungkan dengan teori interaksionisme simbolik blumer yang menyatakan bahwa secara simbolik individu dengan masyarakat berinteraksi menggunakan bahasa yang terlihat melalui partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai acara keagamaan. Blumer juga menjelaskan antara interaksionalisme simbolik yang bertumpu pada salah satu premisnya,, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna sesuatu yang ada pada mereka.⁴³ maka interaksi sosial dalam bidang keagamaan ini didasarkan pada makna-makna yang ada pada rangkaian proses kegiatan keagamaan tersebut. Kalau menurut George Simmel dalam mengembangkan interaksi sosial yang dinamis dan hubungan sosial konflik.⁴⁴ maka interaksi yang terjalin tersebut merupakan interaksi sosial yang mengembangkan program yang terbiasa pada masyarakat setempat dimana antara masyarakat setempat saling bekerja sama untuk meningkatkan ukhuwa islamiyah yang terlihat dalam berbagai kegiatan dibidang keagamaan.

Menurut teori verstehen Max Weber, maka interaksi sosial antar Madura-tionghoa di Kelurahan Demangan Kesamatan bangkalan kabupaten Bangkalan di bidang keagamaan tersebut mengandung serangkaian makna keagamaan dimana akegiatan tersebut berisi mengenahi dzikir kepada Allah dan juga meningkatkan rasa kebersamaan antara masyarakat satu dengan lainnya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut bagi Max Weber termasuk dalam tindakan wertrasional yaitu nilai-niali yang bersifat absolut terhadap tindakan rasional yang harus diyakini sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁵ Menurut teori diatas maka interaksi sosial dibidang keagamaan ini dapat dikatakan sebagai tindakan tradisional, karena kegiatan ini sebagai reaksi emosional masyarakat dalam usaha meningkatkan nilai-nilai sosial dan rasa cinta kasih untuk mendapatkan ridlonya melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Interaksi sosial madura Tionghoa di Kelurahan Demangan Kesamatan bangkalan kabupaten Bangkalan dibidang ekonomi bila dilihat dari pendekatan teori dielektis George simmel bahwa interaksi sosial antar individu dan masyarakat karena adanya kepentingan-kepentingan dan dorongan-dorongan tertentu. maka interaksi tersebut karena adanya kepentingan-kepentingan ekonomi dimana dengan interaksi tersebut memberikan kerjasama yang baik antara pengrajin dengan santri . Hal ini terlihat dari

⁴³ Blumer, Herbert. "Mead and Blumer: The convergent methodological perspectives of social behaviorism and symbolic interactionism." *American Sociological Review* (1980): 409-419.

⁴⁴ Simmel, George. *Conflict and the web of group affiliations*. Simon and Schuster, 2010. h, 88

⁴⁵ Basid, Abdul, and Siti Khoirun Niswah. "Tindakan sosial tokoh Husna dalam novel Lovely Hana karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Max Weber." *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14.1 (2018): 1-8.

hubungan yang baik diantara para santri dalam dan home industri yang diwujudkan dalam bentuk saling membutuhkan antara pedagang dan santri.

Sedangkan bila dilihat dari teori Max Weber, tindakan ini termasuk tindakan zwekrasional, karena tindakan tersebut merupakan tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Dan apabila dilihat dari teori pertukaran sosial yang terjalin didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi yang elementer dengan harapan untuk mendapatkan imbalan atau ganjaran (reward).⁴⁶ Maka interaksi sosial Pesantren dan masyarakat Tionghoa di Demangan-Pecinan Bangkalan didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi dimana para pengrajin mendapatkan imbalan uang dari hasil pedangan . Dan imbalan tersebut berupa kepuasan diri atas pedangan tionghoan yang dilakukan yang telah dilakukan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi sosial antara masyarakat pesantren Madura dan masyarakat Tionghoa di Kelurahan Dalpenang, Bangkalan, berlangsung dalam dua bentuk utama: interaksi harmonis dan interaksi yang berpotensi konflik. Interaksi harmonis tercermin melalui praktik gotong royong, penggunaan bahasa Madura sebagai media komunikasi bersama, serta toleransi dalam kegiatan keagamaan dan budaya seperti perayaan Imlek dan Idul Fitri. Namun, interaksi ini juga dipengaruhi oleh prasangka dan stereotip sosial yang menghambat keterbukaan dan kepercayaan antar kelompok. Meskipun demikian, proses akomodasi dan adaptasi telah memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang relatif stabil dan damai, meski sejarah konflik seperti kerusuhan tahun 1997 masih meninggalkan bekas yang memengaruhi dinamika hubungan kedua kelompok.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara kedua kelompok dapat dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik, teori tindakan sosial Max Weber, serta pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun perbedaan budaya dan sejarah konflik menjadi tantangan, nilai-nilai bersama seperti gotong royong dan toleransi berperan penting dalam mempertahankan harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika interaksi sosial dalam masyarakat

⁴⁶ Mergater M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2000) h 52

multietnis, sekaligus menawarkan wawasan untuk penguatan hubungan antar kelompok di masa depan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis..

F. Referensi

- Ardiansyah, Roely. "Konstruksi Entitas Penalaran Asosiatif Dan Disosiatif Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Melalui Pola Penalaran Penutur Asing." *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 14.1 (2022): 44-58.
- Azizah, Nur, et al. "Penafsiran Tentang Interaksi Sosial dengan Non Muslim." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 243-256.
- Basid, Abdul, and Siti Khoirun Niswah. "Tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Max Weber." *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14.1 (2018): 1-8.
- Bintaro. **Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya**. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Blumer, Herbert. "Mead and Blumer: The convergent methodological perspectives of social behaviorism and symbolic interactionism." *American Sociological Review* (1980): 409-419.
- Cresswell, John. "Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches." (2013).
- Darsana, I. **Made, and Francisca Titing Koerniawaty. Organizational Citizenship Behavior, Personality, Budaya Organisasi Dan Kinerja Karyawan, Aplikasi Pada Manajemen Sumber Daya Manusia Ke-pariwisataan**. Nilacakra, 2021.
- De Jonge, H. (2002). *Violence and Vengeance: Discontent and Conflict in New Order Indonesia*. Saqi Books.
- Fauziyah, Nurul, et al. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education* 2.1 (2022): 23-32.
- George Ritzer. **Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda**. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hadiwijaya, Achmad Suhendra. "Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa." *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11.1 (2023): 75-89.
- Hansen, Mette Halskov. **Educating the Chinese individual: Life in a rural boarding school**. University of Washington Press, 2015.
- Harsojo. **Pengantar Antropologi**. Jakarta: Putra Abardin, 1999.

- Helmi Syaifuddin, Tesis Interaksi Etnik Yahudi Dan Pribumi Di Surabaya, (Surabaya : 2002), h.94.
- Hoon, C.Y. (2008). Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia: Culture, Politics and Media. Sussex Academic Press.
- Hotman Siahaan, Pengantar Kearifan Sejarah Dan Teori Sosiologi, (Surabaya: Airlangga University, tt)
- Huberman, Michael, and Matthew B. *Miles. The qualitative researcher's companion*. sage, 2002.
- Huub de Jonge. *Madura*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Ilhami, M. Ridha, et al. "Chinese Ethnic and Madurese Ethnic social interaction in Gedang village." The Kalimantan Social Studies Journal 4.2 (2023): 124-135.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mansurnoor, I.A. (2010). Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura. UIN Press
- Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Miles, M. B. D. A. "Michael Huberman." Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (1992): 2829-0747.
- Montago, Ashley. "Harsojo, Pengantar Antropologi." Bandung: Bina Cipta (1982),h. 127-128
- Musyarofah. *Tesis Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Haji*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Novita, Khoriskiya, and Rini Iswari. "Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa Sebagai Pedoman Interaksi Sosial Antara Santri Dengan Kiai Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang." Journal of Indonesian Social Studies Education 1.1 (2023): 104-123.
- Pramoedya Ananta Toer. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya, 1998.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." (2017). 45
- Riduwan, Riduwan, and Amir Mahmud. "Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttub." EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 13.1 (2023): 85-104
- Siddiq, Akhmad, and Mutamakkin Billa. "Tionghoa Muslim di Madura: Asimilasi Budaya dan Interaksi Sosial." Jurnal Sosiologi Agama 17.1 (2023): 87-102.

- Simmel, George. *Conflict and the web of group affiliations*. Simon and Schuster, 2010.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Soleman B. Taneko. *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tan, M.G. (2005). Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan. Yayasan Obor Indonesia.
- W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1991.
- Wila Hudy. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Usaha Nasional, 1982.
- Zamakhsyari, D. (1983). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES.